

UKURAN DOSA (SUATU TINJAUAN DOGMATIS TENTANG PEMAHAMAN JEMAAT MENGENAI UKURAN DOSA SERTA IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT GBKP RUNGGUN BATU AJI)

Mutiara Christine Sinuhaji¹, Pardomuan Munthe M.Th²

STT Abdi Sabda Medan^{1,2}

mutiarasinuhaji834@gmail.com¹, munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pemahaman jemaat GBKP Runggun Batu Aji tentang klasifikasi dosa. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui wawancara dan kuantitatif dengan angket. Hasilnya menunjukkan bahwa jemaat memahami dosa dapat diklasifikasikan menjadi dosa besar dan dosa kecil, meskipun hal ini tidak secara eksplisit dikategorikan dalam Alkitab. Pemahaman ini berisiko menumbuhkan anggapan bahwa dosa yang dianggap kecil tidak terlalu berdampak atau tidak memerlukan pertobatan yang serius. Padahal, Alkitab mengajarkan bahwa segala bentuk dosa, baik yang tampak besar maupun kecil, tetap akan memperoleh ganjaran ataupun dampak. Oleh karena itu, gereja perlu mengambil langkah untuk memberikan edukasi yang lebih dalam kepada jemaat tentang konsekuensi dosa secara menyeluruh, sehingga mereka tidak terjebak dalam pemahaman yang menyepelkan dosa-dosa yang dianggap ringan dan tetap hidup dalam ketaatan yang sepenuhnya kepada Tuhan.

Kata Kunci: *Dampak, Dosa Besar, Dosa Kecil.*

ABSTRACT

This research aims to examine the understanding of the congregation at GBKP Runggun Batu Aji regarding the classification of sin. The method used is a combination of qualitative interviews and quantitative questionnaires. The results show that the congregation tends to classify sin into major and minor categories, even though such classifications are not explicitly stated in the Bible. This understanding poses a risk of fostering the belief that so-called minor sins are not serious or do not require sincere repentance. However, the Bible teaches that all forms of sin, whether seemingly great or small, have consequences and will be judged accordingly. Therefore, the church needs to take steps to provide deeper education to the congregation about the full consequences of sin, so that they do not fall into a mindset that trivializes so-called minor sins and instead live in full obedience to God.

Keywords: *Impact, Mortal Sin, Venial Sin.*

A. PENDAHULUAN

Dosa menurut KBBI merupakan suatu perbuatan yang melanggar aturan agama, Tuhan, atau suatu perbuatan yang salah dilakukan oleh manusia.¹ Dalam kehidupan beragama, pemahaman mengenai dosa menjadi salah satu pokok ajaran yang sangat fundamental. Dosa tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran terhadap hukum Tuhan, tetapi juga sebagai sebuah realitas yang mempengaruhi hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Harun Hadiwijono melihat dampak yang krusial akibat dari dosa. Ia menuliskan bahwa dosa membuat manusia menjadi hidup tanpa Allah, tidak layak disebut anak-anak Allah.² Dalam tradisi Kristen, terutama di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), ajaran tentang dosa memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan moral dan rohani jemaat. Meskipun sering diremehkan, sehingga orang lebih suka menyembunyikan dosanya dibelakang perbuatan-perbuatan yang terlihat baik. Oleh karena itu orang sering keliru memahami dan mengenal dosa. Ada yang mengira bahwa dosa hanya terbatas kepada perkara-perkara yang lahir saja/perbuatan. Jadi selagi ia tidak mencuri, membunuh, menipu, dll. Ia bukan merupakan orang yang berdosa.³ Padahal Yesus berkata dalam Yohanes 7:24-25 “Janganlah menghakimi menurut apa yang nampak, tetapi hakmilah dengan adil. Kamu menghakimi menurut ukuran manusia, Aku tidak menghakimi seorang pun”, Hal ini bukan berarti Yesus mengkritik tindakan menghakimi, melainkan dasar (patokan atau standar) yang salah yang dipakai oleh orang-orang Yahudi untuk menghakimi. Ukuran manusia dangkal dan subjektif tetapi ukuran Allah berbeda (objektif).⁴

Beberapa persoalan yang juga muncul di kalangan jemaat GBKP Runggu Batu Aji adalah ketidakjelasan atau keraguan dalam menentukan batasan-batasan dosa serta tingkat keparahan dosa yang dilakukan. Hal ini dapat menciptakan kebingungannya jemaat dalam mengaplikasikan ajaran Alkitab terkait dosa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, jemaat sering kali terjebak dalam pemahaman bahwa dosa hanya berkaitan dengan tindakan besar seperti pembunuhan atau pencurian, tanpa memperhatikan bahwa dosa juga dapat bersifat lebih halus, seperti kebohongan, kebencian, atau pemikiran jahat. Dan juga pertanyaan-pertanyaan seperti apakah dosa mencuri uang 10.000 dengan mencuri uang 500.000 sama di mata Tuhan?

¹ Ministry Learning Center, *Manusia dan Dosa* (Solo: Yayasan Lembaga SABDA, 2021), 18.

² Harun Hadiwijoyono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 414.

³ Harun Hadiwijoyono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 234.

⁴ Iswara Rintis Purwantara, *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih* (Yogyakarta, Andi, 2022), 146.

Lebih lanjut, pemahaman yang tidak tepat tentang ukuran dosa dapat berdampak pada kehidupan rohani jemaat. Tanpa pemahaman yang jelas, jemaat dapat menganggap dosa ringan sebagai tidak penting, sementara dosa besar dianggap terlalu berat untuk diterima Tuhan, padahal dalam ajaran Kristiani, setiap dosa memerlukan pertobatan dan pengampunan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai pemahaman jemaat GBKP Runggun Batu Aji tentang ukuran dosa dan implikasinya dalam kehidupan rohani mereka.

Seminar ini bertujuan untuk memberikan tinjauan dogmatis tentang pemahaman jemaat GBKP Runggun Batu Aji mengenai ukuran dosa, serta menganalisis implementasi pemahaman tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian penyeminar mengangkat judul **UKURAN DOSA** dengan sub-judul **Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang Pemahaman Jemaat Mengenai Ukuran Dosa Serta Implementasinya Bagi Jemaat GBKP Runggun Batu Aji**.

B. TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Dosa

Dosa merupakan istilah teologis yang ada dalam hubungan Allah dan manusia yakni pelanggaran terhadap kekudusan Allah yang Maha Suci.⁵ Namun Tuhan Allah bukanlah sumber dosa, ia tidak bersekutu dengan dosa bahkan Tuhan Allah murka terhadap segala dosa.⁶ Dosa adalah perbuatan manusia yang melawan Allah dan melawan hukumNya. Maka dari itu sesungguhnya dosa itu berasal dari manusia. Allah yang menjadikan manusia partner kerjanya sehingga memberikan manusia kebebasan untuk merealisasikan dirinya sebagai manusia. Tetapi nyataNya manusia tidak melakukan hal itu. Manusia justru melakukan sebaliknya.⁷ Karenanya dosa membuat manusia terpisah dari Tuhan.⁸

Kejatuhan manusia dalam dosa adalah peristiwa yang sangat penting dalam teologi Kristen, yang dimulai dengan tindakan ketidaktaatan pertama Adam dan Hawa di Taman Eden. Dalam Kejadian 2:16-17, Tuhan memberikan perintah kepada Adam untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat. Tuhan memperingatkan bahwa jika mereka memakannya, mereka akan mati. Namun, dalam Kejadian 3, Hawa tergoda oleh ular, yang

⁵ Ministry Learning Center, *Manusia dan Dosa*, 20.

⁶ Harun Hadiwijoyono, *Iman Kristen*, 228.

⁷ Abineno J.I.ch., *Pokok Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1989), 59.

⁸ Pardomuan Munthe, *Catatan Akademik Nila Efrata Tarigan Stambuk 2018*.

digambarkan sebagai simbol Iblis, untuk memakan buah tersebut. Hawa kemudian memberi buah itu kepada Adam, dan keduanya memakannya. Akibat dari tindakan ini, dosa pertama kali memasuki dunia, yang kemudian mengakibatkan pemisahan mereka dari Tuhan. Sebelum peristiwa ini, Adam dan Hawa hidup dalam kedamaian dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, tetapi setelah jatuh dalam dosa, hubungan itu terputus, dan mereka merasa malu serta takut.⁹ Inilah hakekat dosa yang sama, yaitu segala dosa merusak hubungan, baik hubungan antara Allah dan manusia maupun hubungan antara manusia dengan sesamanya.¹⁰

Dosa ini telah menjerat manusia tanpa terkecuali. Sehingga Paulus menegaskan dalam suratnya “semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23). Manusia melakukan dosa secara konsisten sepanjang kehidupannya dan tidak pernah luput dari dosa.¹¹ Hal ini dikarenakan menurut Kejadian 4:7, dosa merupakan musuh yang mengintip di depan pintu hati manusia untuk memasukinya. Itulah penyebab Rasul Petrus memperingatkan supaya orang beriman senantiasa berjaga-jaga, karena Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.¹² Dosa digambarkan sebagai suatu kuasa yang berpribadi (makhluk), yang sebagai tuan yang telah membeli manusia untuk dijadikan sebagai budaknya yang harus dan senantiasa hidup dalam perbudakan itu.¹³

Dosa Menurut PL dan PB

Di dalam PL dosa diutarakan dengan berbagai cara. Ada kalanya dosa disebut sebagai sebuah kata yang pokoknya berarti kehilangan (Keluaran 20:20; Amsal 8:36). Maksud dari sini ialah, manusia kehilangan tujuannya atau juga tidak mencapai tujuannya, sebab ia telah berpaling dari peraturan dan ketetapan Tuhan. Istilah lain yang menunjukkan sifat dosa ialah yang pokoknya berarti memberontak, yaitu memberontak kepada kekuasaan yang sah (2 Raja Raja 8:20), pemberontakan terhadap hukum hukum dari Tuhan Allah (Hosea 8:1). Jadi pemberontakan disini dilakukan dengan sadar terhadap Raja dari segala Raja, yang disebabkan ketinggian hati. Dosa juga kadang disebut dengan kata yang pokoknya berarti: bengkok, keliru, menyimpang dari jalan. Hal ini menunjukkan unsur kesengajaan. Manusia karena hatinya yang

⁹ Ministry Learning Center, *Manusia dan Dosa*, 26-27

¹⁰ Harun Hadiwijoyono, *Iman Kristen*, 237.

¹¹ Mauli Siahaan, *The Precious One* (Yogyakarta: Andi, 2016), 56.

¹² Harun Hadiwijoyono, *Iman Kristen*, 234.

¹³ Harun Hadiwijoyono, *Iman Kristen*, 240.

jahat melanggar ketetapan yang ada.¹⁴ *Chatta'th* memiliki makna “meleset” atau “tidak mengenai sasaran”. Berarti dosa merupakan tindakan yang merupakan melesetnya sasaran hidup yang Allah inginkan dari ciptaan-Nya, atau juga kegagalan manusia memenuhi maksud daripada Allah di dalam penciptaan (Amsal 19:2). Kata lainnya yang juga merujuk pada hal yang sama antara lain: *abhar/avar* yaitu keluar atau melewati batas yang telah ditetapkan (Bilangan 14: 41); *shagah* yaitu bersalah di dalam ketidaktahuan, *ta'ah* yaitu menyimpang tidak berketentuan (Mazmur 58:3); *pesha* yaitu memberontak dan menolak pada otoritas atau pihak yang berwenang (Yehezkiel 2:3); dan *awah* yaitu bengkok atau menyeleweng (Amsal 12:8).¹⁵

Di dalam PB dosa disebut: pelanggaran hukum Allah, atau menurut kata aslinya *anomia*, yaitu perbuatan yang tanpa kasih (1 Yohanes 4:8) atau kejahatan (1 Yohanes 5:17). Ungkapan ungkapan yang lain yaitu: ketidaktaatan, ketidaksetiaan, tidak percaya, dsb. Semua ungkapan itu mengarahkan bahwa ada sesuatu yang hilang karena adanya dosa.¹⁶ Namun ada satu terminology kata yang sering kali dipakai dalam PB yaitu *hamartia* yang berarti meleset dari sasaran atau tujuan. Seperti pemanah yang gagal mengenai lingkaran sasaran, manusia juga tidak mengenai target sasaran sesuai kehendak Allah. Karena istilah ini yang paling ekstensif menggambarkan dosa, maka kata ini melahirkan istilah “*hamartiologi*” (doktrin atau ajaran tentang dosa).¹⁷

Ukuran Dosa

Ukuran adalah bagian dari langkah pengamatan yang fungsinya untuk menunjukkan besaran dari suatu objek tersebut. Jadi apabila dikaitkan dengan dosa maka ukuran dosa adalah seberapa berat atau ringan dosa tersebut berdasarkan ajaran atau kriteria tertentu. Ada yang berpendapat bahwa dosa hanya terbatas kepada perkara perkara yang lahir saja/perbuatan. Jadi selagi ia tidak mencuri, membunuh, menipu, dll. Ia bukan merupakan orang yang berdosa.¹⁸ Dalam Mazmur 14: 2,3 dikatakan bahwa dari sorga Tuhan Allah memandang ke bawah, kepada manusia untuk melihat apakah ada yang berakal budi dan mencari Allah. Tetapi semuanya telah menyeleweng, semuanya telah bejat, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak. Dari ayat

¹⁴ Harun Hadiwijoyono, *Iman Kristen*, 234.

¹⁵ Daniel Lucas Lucito, *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 35-36.

¹⁶ Harun Hadiwijoyono, *Iman Kristen*, 235.

¹⁷ Daniel Lucas Lucito, *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian*, 40.

¹⁸ Harun Hadiwijoyono, *Iman Kristen*, 234.

ini jelas bahwa sebenarnya dosa itu hanya satu saja yaitu pemberontakan kepada Tuhan Allah, tidak seorangpun di dunia ini yang mencari Allah, dan menginginkan Allah (Bnd. Roma 5: 12). Sekalipun demikian, Alkitab membeda-bedakan dosa yang satu itu. Ada dosa yang dipandang sebagai lebih berat daripada yang lain. Di dalam P.L. umpamanya, ada dosa yang diperbuat karena sesat dan ada dosa yang diperbuat dengan sengaja. Orang yang melakukan dosa dengan sengaja dipandang sebagai mencela Tuhan Allah. Oleh karena itu ia harus ditumpas. Orang yang melakukan dosa karena sesat, dapat diampuni dengan mempersembahkan korban penebusan dosa (Bil. 15:27-31).¹⁹

Menurut Abraham Park dalam bukunya “Sepuluh Perintah: Perjanjian Kekal Bagi Seluruh Generasi” terdapat perbedaan hukuman yang dikenakan pada orang-orang yang melanggar kesepuluh Titah (Hukum Taurat). Sebagai Contoh:

1. Hukuman bagi orang yang melanggar perintah pertama
Hukuman mati tanpa ampun dengan cara dilempari batu (Kel 22:20; Ul 13:6-11), dibunuh dengan cara ditumpas dengan mata pedang (Ul 13:12-16; Ul 17:3-6), nabi palsu atau ahli sihir harus dibunuh (Ul 13:5; Kel 22:18).
2. Hukuman bagi orang yang melanggar perintah kedua
Dipunahkan (Ul 4:25-26), dimusnahkan (Ul 7:25-26), dikutuk (Ul 27:15).
3. Hukuman bagi orang yang melanggar perintah ketiga
Harus dihukum mati dengan cara dilempari batu (Im 24:11-16), bagi nabi yang berkata demi nama Allah lain maka ia akan diberi hukuman mati (Ul 18:19-20)
4. Hukuman bagi orang yang melanggar perintah keempat
Hukuman mati bagi yang melanggar kekudusan hari sabat (Kel 31:13-15; Kel 35:2)
5. Hukuman bagi orang yang melanggar perintah kelima
Hukuman mati bagi yang tidak menghormati orang tuanya (Kel 21:15, 17, Ul 21:18-21)
6. Hukuman bagi orang yang melanggar perintah keenam
Hukuman mati bagi yang sengaja melakukan pembunuhan, tetapi bagi yang tidak sengaja melakukannya itu maka ia akan menunjukkan suatu tempat kemana ia akan lari. (Kel 21:12-14), ganti rugi “Apabila ada orang bertengkar dan yang seorang memukul yang lain dengan batu atau dengan tinjunya, sehingga yang lain itu

¹⁹ Harun Hadiwijoyono, *Iman Kristen*, 246.

memang tidak mati, tetapi terpaksa berbaring di tempat tidur, maka orang yang memukul itu bebas dari hukuman, jika yang lain itu dapat bangkit lagi dan dapat berjalan di luar dengan memakai tongkat; hanya ia harus membayar kerugian orang yang lain itu, karena terpaksa menganggur, dan menanggung pengobatannya sampai sembuh" (Kel 21:18-19), pasti dibalaskan (Kel 21:22-36).

7. Hukuman bagi orang yang melanggar perintah ketujuh
Hukuman mati dibunuh dengan cara dilempari batu (Im 20:10; Im 20:11-21; Kel 22:19; U1 22:22; U1 22:23-24), dibunuh dengan cara dibakar (Im 21:9), membayar mas kawin dan mengambil menjadi istri (Kel 22:16-17; U1 22:28-29).
8. Hukuman bagi orang yang melanggar perintah kedelapan
Membayar Ganti kerugian dan mempersembahkan korban penebus salah (Kel 22:1-15; Im 6:2-6).
9. Hukuman bagi orang yang melanggar perintah kesembilan
Mata ganti mata (U1 19:15-21); Ganti rugi dan mempersembahkan penebus salah.
10. Hukuman bagi orang yang melanggar perintah kesepuluh
Hukuman mati secara tidak langsung (Bil 11:4-34), perpendekan umur (Ams 1:19; Ams 28:16); murka Allah (Kol 3:5-6).

Hukuman yang diberikan kepada orang yang melanggar masing-masing perintah tersebut memiliki kesamaan yaitu 'hukuman mati'. Hal tersebut menyiratkan bahwa kepatuhan terhadap Sepuluh Perintah berhubungan dengan hidup. Setelah Allah membuat Perjanjian di Gunung Sinai dengan umat Israel, memberikan Sepuluh Perintah secara langsung, dan memberikan rincian hukum Taurat melalui Musa, banyak orang menerima penghakiman yang tegas karena berdosa dengan mengabaikan dan tidak taat pada prinsip dasar iman tersebut. Sepuluh Perintah merupakan dasar hukum yang membuat hubungan perjanjian antara Allah dan Israel dapat diteruskan. Oleh karena itu, Allah membalaskan atau menghukum dengan sangat keras orang yang mematahkan perjanjian tersebut.²⁰

Di dalam Perjanjian Baru, Paulus menulis bahwa tidak seorang pun telah menaati seluruh hukum Taurat, namun masih ada sebuah tujuan lagi dari hukum Taurat. Tujuan dari hukum

²⁰ Abraham Park. D. Min, *Sepuluh Perintah: Perjanjian Kekal Bagi Seluruh Generasi* (Depok: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2020), 111-120.

Taurat adalah untuk menyingkapkan dosa. "Karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa." Hukum Taurat memberi kita pengetahuan akan dosa di dalam hati kita. Hukum Taurat menunjukkan kebutuhan-kebutuhan kita (Rm. 4:15).²¹ Jadi melalui pemahaman yang mendalam mengenai hukum taurat manusia dapat menyadari keberadaan dosa.

Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Dosa, dalam perspektif Alkitabiah, adalah pelanggaran terhadap hukum Tuhan, yang mengakibatkan pemisahan antara manusia dan Tuhan. Alkitab menyatakan bahwa dosa dapat diklasifikasikan berdasarkan beratnya pelanggaran terhadap hukum Tuhan, yang tercermin dalam hukuman yang diterima oleh pelanggar Hukum Taurat. Dalam Hukum Taurat, dosa tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran terhadap aturan, tetapi sebagai pemberontakan terhadap Tuhan yang menciptakan hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Ukuran dosa, dalam konteks ini, terlihat dari jenis pelanggaran yang dilakukan dan konsekuensi hukuman yang dihasilkan. Hukuman yang dijatuhkan pada pelanggaran terhadap Sepuluh Perintah Tuhan memberikan gambaran tentang betapa seriusnya dosa tersebut. Sebagai contoh, pelanggaran terhadap perintah pertama, yaitu penyembahan berhala, dihukum mati dengan cara yang sangat keras, seperti dilempari batu atau dibunuh dengan pedang (Kel 22:20; Ul 13:6-11). Ini menunjukkan bahwa dosa yang dilakukan dengan sengaja, seperti penyembahan berhala, dianggap sebagai dosa berat yang memutuskan hubungan perjanjian dengan Tuhan. Sebaliknya, dosa yang dilakukan tanpa kesengajaan, seperti yang tercatat dalam hukum mengenai pembunuhan tidak sengaja, bisa mendapatkan pengampunan melalui korban penebusan dosa (Bil 15:27-31), yang menggambarkan bahwa dosa yang tidak disengaja diklasifikasikan sebagai dosa yang lebih ringan. Oleh karena itu, ukuran dosa menurut Alkitab tidak hanya didasarkan pada tindakan lahiriah, tetapi juga pada niat dan kesengajaan, serta dampaknya terhadap hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini memperjelas bahwa dalam pandangan Alkitab, dosa dapat diklasifikasikan dalam kategori yang berbeda, tergantung pada berat atau ringannya pelanggaran terhadap hukum Tuhan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perjanjian umat dengan Allah.

Dan Hipotesa yang penulis ambil diduga pemahaman jemaat GBKP Runggun Batu Aji tentang dosa ialah menganggap dosa dapat diklasifikasikan menjadi dosa besar (membunuh,

²¹ Brian J. Bailey, *Lebih Daripada Pemenang* (Semarang: Zion Christian Publisher, 2022), 16.

mencuri, dll) dan dosa kecil (berbohong, iri hati, dll) hal ini berdasarkan standart/ ukuran manusia. Namun untuk hukumannya sendiri tetap akan mendapat ganjaran maut tanpa adanya pertobatan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Batu Aji, Klasis Kepulauan Riau yang berlokasi di Komplek Buana Indah II, Kecamatan Sagulung Batu Aji, Batam dengan menggunakan dua metode yakni metode Kualitatif yaitu suatu metode dengan melakukan wawancara dan metode Kuantitatif dengan menyebarkan angket kepada majelis jemaat sejumlah sampel penelitian. Adapun jumlah populasi di GBKP Runggun Batu Aji yaitu 2150 jiwa, dan oleh karena itu penulis mengambil sebanyak 50 sampel untuk penelitian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan Data/Angket

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah Pertanyaan tentang ukuran dosa sering saudara/i dengar dari jemaat? (contohnya: apakah dosa mencuri uang 50.000 dengan 10.000.000 adalah sama?)	46 (92%)	4 (8%)
2	Apakah menurut saudara/i bahwa dosa dapat dibagi menjadi dosa besar dan dosa kecil?	17 (34%)	33 (66%)
3	Apakah menurut saudara/i ada hubungan antara seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari suatu dosa dengan ukuran dari dosa tersebut?	30 (60%)	20 (40%)

Hasil Wawancara

a. Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1.	Apakah ada ukuran dosa? Jika ya atau tidak, Jelaskan alasannya!
2.	Apakah menurut saudara/i dosa mencuri dan dosa membunuh adalah sama?

3.	Menurut saudara/i apa yang menyebabkan jemaat menganggap adanya dosa besar dan dosa kecil?
4.	Apakah anda merasa menurut jemaat ada dosa tertentu yang dianggap remeh atau tidak serius sehingga cenderung sering dilakukan?

Catatan: Jawaban narasumber akan disajikan secara deskriptif.

b. Hasil wawancara

No	Narasumber	Jawaban
1.	Pdt. Mea Purba	(1) Tidak ada karena dosa tetap dosa. Dosa apapun di mata Tuhan tetap mendapat penghakiman. (2) Sama di hadapan Tuhan. (3) Ketidapahaman tentang yang dosa. Dan jemaat lebih melihat ke akibat dari suatu tindakan. Jadi muncul pemahaman kalau akibatnya lebih besar maka dosanya lebih besar. (4) Ada, berbohong, berjudi online sedang marak di kalangan jemaat.
2.	Vik. Ester Bangun	(1) Dosa tetap sama maupun itu mencuri atau membunuh tapi tetap sama, yang membuat ukuran itu biasanya manusia itu sendiri. (2) Sama. Mencuri 1000 dan 50000, karena berat tidaknya dosa tidak diukur dari kerugian yang dihasilkan. (3) Ketika ada yang berselingkuh dibanding dengan orang yang berbohong ada anggapan bahwa dosa selingkuh lebih berat karena pelanggaran terhadap normanya juga lebih berat. (4) Ada, dosa dalam hal perkataan berulang ulang. Gossip itu dianggap tidak berdosa di mata jemaat jadi sering dilakukan.
3.	Det. Agustaria Sembiring	(1) Tidak ada, dosa tetap dosa dan akan tetap mendapat ganjaran. (2) Sama, karena dosa tidak dapat dibedakan seharusnya. (3) Karena kurangnya edukasi dari gereja jadi jemaat suka mengelompokkan dosa menurut kacamata mereka sendiri. (4) Mengatakan tidak ada uang ketika ada iuran. Dan

		merasa diri paling susah dan itu jadi alasan ia tidak mengunjungi orang sakit, menghemat persembahan, dll.
4.	Erin Valery Sitepu	(1) Dosa seseorang seperti mencuri pasti lebih berat dibanding berbohong. (2) Lebih besar dosa membunuh, karena orang yang dibunuh kehilangan nyawa, kalau mencuri paling kehilangan material saja. (3) Karena ketika melihat dosa kita juga harus lihat dampak. (4) Tidak bergereja pada hari Minggu dan pergi jalan jalan.
5.	Elpianus Eka Suranta	(1) Ada, dosa harus dibagi menjadi dosa besar dan kecil agar manusia lebih berhati hati dalam melakukan tindakan besar. (2) Dosa membunuh akan lebih besar karena sudah menghilangkan nyawa. (3) Dosa bergantung pada afternya, setelah berbuat sesuatu banyak kerugian atau tidak? Kalau banyak berarti dosanya lebih banyak. (4) Perkataan. Jemaat tidak menjaga perkataan sehingga menyakiti hati orang, dan karna dianggap kecil jadi sering dilakukan.

Intrepetasi Penelitian

Berikut adalah interpretasi penelitian jawaban dari hasil penelitian jemaat GBKP Runggun Batu Aji terkait klasifikasi dosa:

1. Pemahaman Jemaat tentang Klasifikasi Dosa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66% jemaat tidak setuju dengan klaim bahwa dosa bisa dibagi menjadi dosa besar dan kecil. Mereka beranggapan bahwa semua dosa memiliki keseriusan yang setara di hadapan Tuhan. Sebaliknya, 34% jemaat percaya bahwa ada pembagian antara dosa besar dan kecil. Misalnya, dosa seperti pembunuhan dianggap lebih besar dan lebih serius dibandingkan dengan dosa kecil seperti kebohongan atau kemalasan.

2. Teologi Mengenai Ukuran Dosa

Dosa besar sering kali dianggap lebih sulit untuk diampuni dan lebih berdampak langsung pada hubungan sosial. Sedangkan dosa kecil, meskipun tetap dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Tuhan, seringkali dianggap tidak memerlukan pertobatan yang sama

mendalam. Ini tercermin dalam hasil penelitian, di mana 34% jemaat yang percaya bahwa dosa besar dan kecil berbeda tampaknya mengacu pada ajaran teologis ini. Mereka beranggapan bahwa dosa yang tampak lebih berat memerlukan tindakan pertobatan yang lebih besar.

3. Dampak Persepsi Ukuran Dosa terhadap Kehidupan Jemaat

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 34% jemaat menganggap dosa dapat diklasifikasikan menjadi besar dan kecil, mereka mungkin lebih fokus untuk menghindari dosa besar yang jelas terlihat, sementara dosa kecil dianggap kurang penting. Hal ini bisa mengarah pada sikap yang lebih longgar terhadap dosa-dosa kecil seperti berbohong atau iri hati, yang sebenarnya tetap mempengaruhi hubungan seseorang dengan Tuhan. Dengan demikian, pemahaman ini bisa menghambat proses pertobatan yang menyeluruh dan penuh kesungguhan.

4. Dampak Terhadap Moralitas Jemaat

Dalam penelitian ini, 66% jemaat yang tidak membedakan dosa besar dan kecil menunjukkan pemahaman bahwa dosa apa pun tetap memiliki dampak buruk terhadap hubungan mereka dengan Tuhan. Namun, bagi 34% jemaat yang membedakan dosa besar dan kecil, ada kemungkinan mereka lebih cenderung untuk memprioritaskan pertobatan terhadap dosa besar saja. Ini bisa menyebabkan kesalahan persepsi bahwa dosa-dosa kecil bisa diterima atau dibiarkan, padahal dalam ajaran Kristen, semua dosa perlu diakui dan dipertanggungjawabkan, terlepas dari seberapa besar atau kecilnya.

5. Implikasi untuk Pendidikan dan Pembinaan Jemaat

Dengan 66% jemaat yang cenderung tidak membedakan antara dosa besar dan kecil, gereja memiliki peluang untuk lebih mempertegas pengajaran bahwa setiap dosa baik yang besar maupun yang kecil memerlukan pertobatan. Sementara 34% jemaat yang percaya pada pembagian dosa besar dan kecil dapat dijadikan acuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut bahwa tidak ada dosa yang tidak penting di hadapan Tuhan. Semua dosa harus dihadapi dengan pertobatan dan komitmen untuk hidup benar di hadapan-Nya.

6. Kesimpulan

Dari hasil wawancara dengan pemimpin gereja dan jemaat, ada perbedaan pendapat tentang ukuran dosa. Beberapa mengatakan bahwa semua dosa adalah sama di hadapan Tuhan,

sementara yang lainnya berpendapat bahwa dosa yang lebih besar (seperti pembunuhan) lebih serius dibandingkan dengan dosa yang lebih kecil (seperti berbohong).

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 66% jemaat tidak membedakan dosa besar dan kecil, kita bisa menyimpulkan bahwa sebagian besar jemaat GBKP Runggun Batu Aji cenderung melihat semua dosa sebagai pelanggaran yang sama serius di hadapan Tuhan. Namun, 34% jemaat yang menganggap ada klasifikasi dosa besar dan kecil menekankan pentingnya perbedaan dalam dampak dosa terhadap kehidupan sosial dan spiritual.

Pembahasan

Tinjauan Biblis

Menurut Alkitab terdapat tingkatan atau ukuran dosa "Dia, yang menyerahkan Aku kepadamu, lebih besar dosanya" [Yoh. 19:11]; tentang Sodom dan Gomora, yang bahkan lebih ringan tanggungannya pada hari penghakiman daripada kota yang menolak Injil yang dibawa oleh para rasul [bnd. Mat. 10:15].²² Kata kata Tuhan Yesus ini dengan terang menunjukkan bahwa berat dan ringannya dosa ditentukan daripada berita keselamatan yang diberitakan oleh Kristus, itulah sebabnya maka di Ibrani 10:26 dikatakan, bahwa orang yang berbuat dosa dengan sengaja, sesudah ia memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, baginya tidak ada lagi korban untuk menghapus dosanya itu. Jadi semakin banyak seseorang memperoleh terang dari Allah, semakin besar tanggungjawabnya.²³

Dalam Perjanjian Lama dibedakan antara dosa yang sengaja dilakukan dan yang tidak sengaja (Bil. 15), lihat "hukum mengenai kota perlindungan" (Bil. 35), yang melindungi mereka yang melakukan dosa dengan tidak sengaja dan membutuhkan perlindungan terhadap penuntut darah.²⁴

Tidak semua dosa sama di hadapan Allah dan Alkitab banyak membuat perbedaan berbagai jenis dosa. Sebagai contoh:

- Dosa tidak dimaksudkan lawan dosa pem- berontakan (Bilangan 15:27-31);

²² Jan A. Boersema, *Berteologi Abad XXI* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), 454.

²³ Harun Hadiwijoyono, *Iman Kristen*, 247.

²⁴ Jan A. Boersema, *Berteologi Abad XXI*, 454.

- Dosa ketidaktahuan lawan dosa sengaja (Lukas 12:47-48);
- Dosa ringan lawan berat (Yohanes 19:11);
- Dosa yang tidak membawa kepada maut lawan yang membawa kepada maut (1 Yohanes 5:16-17);
- Berbagai dosa membawa ke berbagai derajat penghukuman (Markus 12:40).

Dalam Khotbah di Bukit Yesus membandingkan hawa nafsu dengan perzinahan: "Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya" (Matius 5:27-28). Juga Ia membandingkan kemarahan dengan pembunuhan (5:21-22). Penting mengerti dengan jelas apa yang Yesus katakan. Nafsu dalam hati adalah dosa, tetapi jelas melanjutkan itu dalam perbuatan adalah lebih buruk lagi.²⁵ Dapat disimpulkan sebenarnya konsekuensi dari dosa itu ada yang lebih besar daripada dosa yang lain. Meskipun semua dosa tidak menyenangkan Tuhan, tetapi pasti dosa yang lebih membuat Tuhan tidak suka, khususnya yang mengganggu persekutuan kita dengan Tuhan dan hal ini berakibat lebih besar hukumannya. Misalnya, Tuhan lebih marah kepada orang yang berdosa karena orang itu mudah mengerti daripada orang berbuat dosa tetapi orang itu belum mengerti.

Dalam Lukas 12:47-48, Kristus mengatakan "Adapun hamba yang tahu akan kehendak tuannya, tetapi yang tidak mengadakan persiapan atau tidak melakukan apa yang dikehendaki tuannya, ia akan menerima banyak pukulan. Tetapi barang siapa tidak tahu akan kehendak tuannya dan melakukan apa yang harus mendatangkan pukulan, ia akan menerima sedikit pukulan. Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, daripadanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, Ini juga mungkin menunjukkan mengapa Yakobus mengatakan bahwa mereka yang mengajar akan menerima penghakiman yang lebih keras dari Tuhan (Yakobus 3:1). Guru memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang Firman Tuhan dan seharusnya mereka mengajarkannya dengan benar kepada orang lain karena Tuhan akan meminta pertanggungjawaban kepada mereka daripada orang yang belum dewasa secara Rohani.²⁶ Dengan berbagai prinsip yang ada dalam Alkitab, kita dapat menyimpulkan bahwa ada tingkatan atau ukuran dosa di hadapan Allah. Semakin besar

²⁵ Tony Lane, *Menjelajahi Doktrin Kristen* (Jakarta: Waskita Publishing, 2016), 79.

²⁶ Elisabeth Sitepu, *Hamartiologi: Memahami Doktrin Dosa* (Bengkalis: DOTPLUS Publisher, 2023), 34-35.

pengetahuan dan terang yang diterima seseorang, semakin besar pula tanggung jawab mereka. Dosa yang dilakukan dengan sengaja, dengan pengetahuan penuh akan kehendak Tuhan, atau setelah seseorang mendapatkan wahyu yang jelas tentang kebenaran, lebih besar dosanya dan memiliki konsekuensi yang lebih serius daripada dosa yang dilakukan dalam ketidaktahuan atau tanpa kesadaran penuh. Oleh karena itu, dalam kehidupan rohani, kita perlu mempertimbangkan sejauh mana kita memahami dan bertanggung jawab atas apa yang Tuhan ajarkan kepada kita.

Tinjauan Dogmatis

Dalam bukunya yang berjudul *Institutio*, John Calvin menegaskan bahwa perlu diadakan pembedaan antara dosa-dosa yang tersembunyi dan dosa-dosa yang umum diketahui atau yang nyata dengan jelas. Mengenai jenis dosa yang pertama, Kristus berkata kepada setiap orang secara pribadi, "Tegurlah dia di bawah empat mata" (Mat. 18:15). Mengenai dosa-dosa yang nyata, Paulus berkata kepada Timotius, "Hendaklah kautegur di depan semua orang agar yang lain itu pun takut" (1 Tim. 5:20). Maka inilah urutan yang sah dalam bertindak. Dalam mencela dosa-dosa yang tersembunyi, kita berturut-turut memakai tingkat-tingkat yang telah ditetapkan oleh Kristus; tetapi dalam hal dosa-dosa yang umum diketahui, kita hendaknya langsung menjalankan teguran dari pihak Gereja di depan umum, walaupun hal ini akan menimbulkan kehebohan. Masih dapat diadakan pembedaan lain. Dosa-dosa itu ada yang bersifat pelanggaran, ada yang bersifat kejahatan atau perbuatan aib. Menghukum dosa yang belakangan ini tidak cukup hanya dengan teguran atau peringatan, tetapi harus dengan jalan yang lebih keras. Dosa-dosa ada yang dilakukan di depan umum, ada yang terjadi dalam lingkungan pribadi, yang tersembunyi. Dosa-dosa yang dilakukan di depan umum ialah dosa-dosa yang tidak hanya satu dua saksinya, tetapi yang dibuat di depan umum sehingga semua anggota Gereja disakiti hatinya. Yang ia namakan dosa-dosa yang tersembunyi bukanlah yang sama sekali tak dilihat orang, seperti dosa orang munafik karena dosa itu tidak masuk pertimbangan Gereja melainkan dosa-dosa yang dari jenis menengah, yaitu yang tidak tanpa saksi, tetapi yang tidak pula dilakukan di depan umum.

Jenis pertama tidak memerlukan urutan tingkatan yang telah disebut Kristus itu, tetapi jika terdapat dosa semacam itu, Gereja harus menjalankan kewajibannya dan memanggil orang yang berdosa itu dan menghukumnya sesuai dengan pelanggarannya. Jenis kedua, sesuai dengan peraturan Kristus, baru dibawa kepada Gereja setelah ternyata ada sikap yang nekat.

Bila sudah sampai pada pemeriksaan, haruslah diperhatikan pembagian yang kedua tadi, yang membedakan antara perbuatan jahat dan pelanggaran. Sebab kalau dosanya ringan, tidak usah diambil sikap yang begitu keras; peringatan cukup dengan kata-kata, bahkan hendaknya secara lembut penuh kebapaan sehingga tidak menimbulkan rasa dendam kepada orang yang berdosa itu atau membingungkan dia, tetapi membuatnya sadar kembali, agar teguran itu lebih menyenangkan daripada menyedihkan hatinya. Tetapi, perbuatan-perbuatan jahat harus dihukum dengan cara yang lebih pedas. Sebab tidak cukuplah seseorang yang telah sangat merugikan Gereja karena melakukan kejahatan yang menjadi contoh buruk, hanya ditegur dengan kata-kata saja, tetapi ia harus ditolak beberapa lama dari sakramen Perjamuan Kudus sampai ia membuktikan penyesalannya.²⁷ Dalam ajaran John Calvin, pembagian dosa antara yang tersembunyi dan yang nyata, serta pelanggaran dan kejahatan, memberikan dasar yang jelas untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam disiplin Gereja. Dosa tersembunyi harus diselesaikan secara pribadi dan lembut, tetapi dosa yang nyata atau yang merusak integritas jemaat membutuhkan peneguran terbuka dan tindakan tegas. Disiplin Gereja bertujuan untuk menjaga kesucian tubuh Kristus, memulihkan orang berdosa, dan mencegah dampak buruk dari dosa yang dibiarkan. Dengan cara ini, Gereja menjaga kebenaran dan kesucian dalam hidup bersama umat percaya.

Tinjauan Gereja Lokal (GBKP)

Kematian disebabkan oleh dosa yang telah masuk ke dalam dunia dan menjalar ke semua orang (Roma 5:12; 1 Korintus 15:22). Sejak permulaan dalam ikatan perjanjian Allah dan manusia adalah bila manusia melanggar perjanjian tersebut maka upahnya adalah “kematian” (maut).²⁸ Konsep kematian sebagai akibat dari dosa ini sangat mendalam dalam pemahaman teologi GBKP (Gereja Batak Karo Protestan), yang mengajarkan bahwa dosa pertama yang dilakukan oleh Adam dan Hawa di taman Eden membawa dampak bukan hanya bagi mereka berdua, tetapi untuk seluruh umat manusia. Sebagai akibat dari pelanggaran terhadap perjanjian Allah, dosa telah memasuki dunia, dan kematian menjadi realitas yang tak terhindarkan bagi setiap individu yang lahir ke dunia ini. Hal ini menjadi semakin jelas dalam ajaran Alkitab bahwa dosa membawa maut, namun melalui karya penebusan Kristus, umat manusia dapat

²⁷ Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 199), 268-269.

²⁸ Moderamen GBKP, *Buku Saku Pokok-pokok Pengakuan Iman GBKP (Konfesi)* (Kabanjahe: Abdi Karya, 2016), 62.

memperoleh kehidupan kekal. Seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 15:22, "seperti dalam Adam semua orang mati, demikian juga dalam Kristus semua orang akan dihidupkan kembali." Dalam pengajaran ini, kematian bukanlah akhir yang permanen bagi orang-orang percaya, karena melalui Kristus, ada harapan akan kehidupan yang tidak berkesudahan. Dengan demikian, pemahaman akan dosa dan kematian dalam teologi GBKP mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang kejatuhan manusia, konsekuensinya, serta pengharapan akan keselamatan melalui Kristus.

Implementasi Bagi Jemaat GBKP Batu Aji

Pentingnya kesadaran akan dosa, baik yang besar maupun kecil, karena semua dosa merusak hubungan dengan Tuhan dan memerlukan pertobatan. Semakin banyak terang yang diterima melalui Firman Tuhan, semakin besar tanggung jawab untuk hidup dalam ketaatan. Jemaat harus lebih peka terhadap pengajaran gereja, menghidupi Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, dan saling mengingatkan dalam kasih. Disiplin Gereja perlu dijalankan dengan bijak untuk memulihkan orang yang berdosa dan menjaga kesucian tubuh Kristus. Dengan demikian, jemaat dapat hidup sesuai dengan panggilan Tuhan dan menjadi teladan bagi sesama.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai ukuran dosa, tanggung jawab rohani, dan disiplin gereja, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan rohani, setiap jemaat GBKP Runggun Batu Aji harus menyadari bahwa dosa, meskipun tampak berbeda dalam dampaknya, tetap merusak hubungan dengan Tuhan. Semakin banyak pengetahuan tentang Firman Tuhan yang diterima, semakin besar tanggung jawab untuk hidup dalam ketaatan dan memperbaiki diri. Disiplin gereja harus dilaksanakan dengan bijaksana dan penuh kasih untuk menjaga kesucian jemaat dan memulihkan orang yang berdosa. Dengan pemahaman ini, jemaat diharapkan hidup lebih waspada terhadap dosa dan menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan kehendak Tuhan.

Gereja perlu memberikan pengajaran yang lebih jelas mengenai konsekuensi dari setiap dosa, baik besar maupun kecil, dan mendorong jemaat untuk tidak meremehkan dosa dalam bentuk apa pun. Dengan pemahaman yang tepat mengenai ukuran dosa, jemaat dapat lebih siap untuk bertobat dan menjaga hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, Brian J. *Lebih Daripada Pemenang*. Semarang: Zion Christian Publisher, 2022.
- Boersema, Jan A. *Berteologi Abad XXI*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- Calvin, Yohanes. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 199.
- Center, Ministry Learning. *Manusia dan Dosa*. Solo: Yayasan Lembaga SABDA, 2021.
- GBKP, Moderamen. *Buku Saku Pokok-pokok Pengakuan Iman GBKP (Konfesi)*. Kabanjahe: Abdi Karya, 2016.
- Hadiwijoyono. Harun, *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hadiwijoyono. Harun, *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- J.l.ch. Abineno. *Pokok Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Lane, Tony. *Menjelajahi Doktrin Kristen*. Jakarta: Waskita Publishing, 2016.
- Lucito, Daniel Lucas. *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Min, Abraham Park. D. *Sepuluh Perintah: Perjanjian Kekal Bagi Seluruh Generasi*. Depok: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2020.
- Munthe, Pardomuan. *Catatan Akademik Nila Efrata Tarigan Stambuk 2018*.
- Purwantara, Iswara Rintis. *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih*. Yogyakarta, Andi, 2022.
- Siahaan, Mauli. *The Precious One*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Sitepu, Elisabeth. *Hamartiologi: Memahami Doktrin Dosa*. Bengkalis: DOTPLUS Publisher, 2023.